

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu infeksi yang menyerang pada bagian-bagian saluran pernapasan mulai dari hidung hingga alveoli, termasuk adneksanya seperti sinusitis, rongga telinga tengah, dan pleura (Sherly Widiанти, 2020). Gejala ISPA biasanya muncul dengan cepat, yaitu dalam beberapa jam hingga beberapa hari setelah terinfeksi. Gejala tersebut termasuk demam, batuk, sakit tenggorokan, pilek, sesak nafas dan kesulitan bernafas (Dhayanithi & Brundha, 2020).

ISPA menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. ISPA termasuk ke dalam 10 besar daftar penyakit yang paling sering mengakibatkan kunjungan pada pelayanan kesehatan (Wulandhani & Purnamasari, 2019).

Tingginya angka kejadian ISPA dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik diantaranya yang mencakup dalam instrinsik ialah jenis kelamin, usia, status gizi, ASI eksklusif, status imunisasi, BBLR, dan riwayat pemberian vitamin A. Serta faktor eksternal yang mencakup pada kondisi lingkungan rumah termasuk pada kepadatan hunian, pencemaran udara, ventilasi, paparan asap rokok, bahan bakar yang digunakan, dan terdapat faktor orang tua yang meliputi pendidikan, pengetahuan, serta pola asuh (Prihandani et al., 2023).

Kejadian ISPA lebih sering terjadi pada balita dibandingkan orang dewasa disebabkan oleh aktivitas mereka yang aktif bermain sehingga membuat mereka lebih rentan terpapar penyakit (Kiki, 2018). Balita dengan ISPA mengalami masalah makan karena gejala pada penyakit tersebut, seperti batuk terus-menerus. Hal ini dapat menyebabkan tenggorokan anak sakit dan kesulitan menelan makanan. Selain itu, flu menyebabkan hidung tersumbat

sehingga mengurangi nafsu makan pada balita. Jika masalah ini tidak terselesaikan maka daya tahan tubuh anak semakin melemah dan penyakit ISPA akan berlangsung lama (Nurhayati & Fathurrahman, 2018).

Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya ISPA adalah anak-anak yang tidak memiliki status imunisasi yang sesuai dengan usia dan yang belum pernah mendapatkan imunisasi dianggap memiliki tingkat perlindungan imunisasi yang tidak memadai didalam tubuh (Hassen et al., 2020). Bersamaan dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan berisiko mengurangi kejadian ISPA pada bayi (Islam et al., 2021).

Selain status imunisasi dan ASI eksklusif, vitamin A juga dapat menjaga sistem kekebalan tubuh agar tetap sehat dan membantu pada lapisan permukaan saluran pernapasan. Oleh karena itu, untuk anak usia 6-59 bulan suplementasi vitamin A yang dosis tinggi diberikan dua kali selama setahun (Rosa, 2020).

Keadaan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat termasuk ke dalam salah satu penyebab ISPA pada balita. Faktor-faktor yang berperan antara lain ventilasi yang buruk, kepadatan hunian yang tinggi, tidak adanya plafon pada atap rumah, penggunaan dinding papan pada sebagian besar rumah, kondisi lantai yang berdebu, dan adanya perokok di dalam rumah. Semua faktor ini dapat mempengaruhi penghuni rumah, terutama pada balita (Atmawati et al., 2022).

Dalam kasus ISPA, kondisi ekonomi keluarga dianggap sebagai salah satu faktor penting, dikarenakan memiliki hubungan terhadap pola konsumsi makanan, status gizi dan kondisi rumah yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga (Rosa, 2020). Hal ini sesuai dengan tingkat pendidikan, dimana seseorang dengan ekonomi yang baik akan lebih mudah menerima dan mengakses informasi sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang baik serta kesadaran dan kesehatan keluarga (Nora et al., 2018). Orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang ISPA sangat penting untuk membangun kebiasaan yang mendukung

kesehatan balita. Keluarga yang memiliki balita yang sedang mengalami ISPA dirumah sering tidak tahu bagaimana cara mencegah ISPA tersebut (Adam et al., 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% yang dimana kasus ISPA tertinggi terjadi di usia 12 bulan sampai 48 bulan yaitu sebesar 13,7%. Sumatera Utara prevalensi ISPA mencakup 6,8% serta ISPA pada balita di Sumatera Utara mencakup 8,68%. Prevalensi ISPA di Kota Medan mencakup 6,96% serta ISPA pada balita mencakup 12,54%.

Sementara itu, berdasarkan Data Dinas Kesehatan Sumatera Utara (2022) data ISPA Sumatera Utara tahun 2022 pada usia >5 tahun pada laki-laki yaitu 312.475 kasus dan pada perempuan 334.858 kasus sehingga total pada usia keseluruhan ISPA pada usia >5 tahun 647.333 kasus. Sedangkan ISPA pada balita usia <1 tahun pada jenis kelamin laki-laki yaitu 50.142 dan perempuan 49.868 kasus. Dan pada usia 1 sampai <5 tahun pada laki-laki yaitu 101.124 kasus dan pada perempuan sebanyak 101.032 kasus sehingga total keseluruhan ISPA pada balita yaitu 302.166 kasus. Sehingga kasus ISPA di Sumatera Utara mencakup keseluruhan sebanyak 949.499 kasus. Berdasarkan survei pendahuluan penyakit ISPA merupakan penyakit terbanyak dan menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit terbesar di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang yang dimana kasus ISPA tersebut setiap tahunnya meningkat, terdapat pada tahun 2020 ISPA mencakup 1791, tahun 2021 ISPA mencakup 1854 kasus dan tahun 2022 mencakup 2960 kasus ISPA.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui apakah adanya faktor risiko dominan terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang Medan Sunggal Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh faktor risiko dominan terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang Medan Sunggal Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden pada balita (usia dan jenis kelamin).
2. Menganalisis hubungan faktor risiko variabel jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.
3. Menganalisis hubungan faktor risiko variabel riwayat pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.
4. Menganalisis hubungan faktor risiko variabel status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.
5. Menganalisis hubungan faktor risiko variabel ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.
6. Menganalisis hubungan faktor risiko variabel pola pemberian makan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.
7. Menganalisis hubungan faktor risiko kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.
8. Menganalisis hubungan faktor risiko variabel status ekonomi keluarga, dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.

9. Menganalisis hubungan faktor risiko variabel pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.
10. Menganalisis hubungan faktor risiko variabel pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.
11. Menganalisis faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang, Medan Sunggal Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Dapat menjadi acuan dan masukan kepada Puskesmas Desa Lalang dalam merencanakan kebijakan yang berhubungan dengan kesehatan balita. Dengan mengetahui hasil penelitian ini, Puskesmas Desa Lalang dapat meningkatkan pencegahan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang.

1.4.2 Bagi Responden

Memberikan pengetahuan dan pemahaman khususnya ibu yang memiliki balita tentang hubungan status gizi dan lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita.

1.4.3 Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang topik ISPA dan menjadi pengetahuan dalam bidang kesehatan terutama tentang kejadian ISPA pada balita.